Judul : Interferensi Bahasa Sunda dan Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam lingkup Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Arya Suralaya Bumiayu

Penulis : Amanda Qori Ifadakh

Tanggal : 11 Februari 2022

Seperti yang kita ketahui, sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik. Yang mana sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat dan bahasa itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Sedangkan linguistik sendiri jelas merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa.

Disini, bahasa merupakan alat yang digunakan untuk menghubungkan atau berinteraksi antara individu dengan indvidu yang lain. Namun, dalam berkomunikasi, terkadang masih terdapat banyak sekali kesalahan-kesalahan. Seperti perubahan fonem, perubahan konsonan, atau perbedaan kata tetapi memiliki arti yang sama. Kesalahan berbahasa inilah yang disebut dengan interferensi bahasa. Di mana terdapat dua bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Bahasa ke satu adalah bahasa Ibu, yang kedua adalah bahasa yang bahasa yang digunakan untuk mencoba menyesuaikan dengan lawan bahasa dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, terdapat Interferensi Bahasa Sunda dan Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam lingkup Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Komisariat Arya Suralaya Bumiayu yang mana terdapat banyak orang dari asal daerah yang berbeda-beda.

*“Ja, bade kamana? Aku nitip hoh”* tanya Deni kepada Reza yang sedang memakai sandal di depan pintu.

Dari kalimat percakapan di atas, dapat dilihat bahwa Deni yang memiliki bahasa daerah Sunda masih menggunakan logat dan bahasanya sendiri dalam berkomunikasi dengan Reza. Dibuktikan dengan adanya kata “*Ja”* di mana itu adalah logat sunda yang mengganti huruf atau konsonan Z menjadi J. Kemudian klausa “*bade kamana?*“ juga merupakan bahasa sunda yang lagi-lagi digunakan oleh Deni, artinya ‘Mau kemana?’. Kedua hal tersebutlah yang akhirnya menjadi interferensi bahasa sunda terhadap bahasa Indonesia. Dapat dilihat kambali pada kalimat percakapan di bawah ini.

“Balik sama siapa, Nda?” tanya Reza kepada Amanda.

Dari kalimat percakapan di atas, bahasa yang Reza gunakan adalah campuran dari bahasa Jawa dan Indonesia. Di mana hal tersebut dikarenakan kebiasaan Reza yang memiliki kemampuan bahasa Indonesia lebih dominan daripada bahasa Jawanya.

Dari kedua kalimat percakapan di atas, dapat menjadi bukti atau menjadi sample bahwa dalam lingkup Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Arya Suralaya Bumiayu terjadi interferensi bahasa Sunda dan Jawa terhadap bahasa Indonesia. Interferensi yang terjadi adalah interferensi fonologi dan semantik. Yaitu interferensi fonologi yang berarti adanya perubahan bunyi dan konsonan, sedangkan interferensi semantik yang berarti adanya perubahan kata namun memiliki arti atau makna yang sama.

Hal ini bisa terjadi karena perbedaan daerah asal tempat tinggal dengan kebiasaan masyarakat yang dwibahasaan (bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda-Jawa). Sehingga kebiasaan tersebut dibawa oleh sesama anggota yang dan digunakan saat berkomunikasi.